

4. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

4.1 Gambaran Umum Sampel

Sample dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX). Penelitian ini menggunakan periode observasi antara tahun 2014-2018 dan data penelitian menggunakan balanced panel. Periode observasi dimulai pada tahun 2014 karena pada tahun 2013 diberlakukan Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2013 yang telah dirubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2015 yang membahas tentang fasilitas tarif pajak penghasilan bagi wajib pajak badan dalam negeri yang berbentuk perseroan terbuka. Aturan tersebut menyebabkan tarif pajak perusahaan terbuka menjadi lebih rendah dari tahun sebelumnya.

Perusahaan yang digunakan berasal dari semua sektor kecuali sektor pertambangan, properti, real estate and konstruksi, serta infrastruktur, utilitas, and transportasi. Sektor-sektor tersebut dieliminasi karena pendapatan sektor-sektor tersebut dikenai pajak penghasilan final (persentase tarif pajak dari *gross income*), sehingga tidak relevan dengan indikator resiko pajak yang menggunakan *net income* sebagai dasar pengenaan pajak. Ini diatur dalam Undang-Undang No 36 tahun 2008 pasal 4 ayat 2. Sektor finansial juga dieliminasi karena tata kelolanya memiliki regulasi khusus dan lingkungan bisnisnya yang bersifat spesifik sehingga tidak dapat dibandingkan dengan sektor lainnya. *Holding companies* juga dieliminasi dari sampel dengan alasan perusahaan tidak mengelola bisnisnya secara langsung, sehingga pengambilan keputusan strategik dilakukan pada *corporate level* (Arieftiara et al., 2020). Kriteria lainnya adalah perusahaan mempunyai data lengkap selama lima tahun periode observasi.

Tabel 4.1 Sampel Penelitian

Keterangan Sampel Penelitian	Setiap tahun	Total untuk 5 periode
------------------------------	--------------	-----------------------

Total perusahaan yang terdaftar di IDX diluar sektor pertambangan, properti, real estate and konstruksi, serta infrastructure, utilitas, and transportasi, finansial, <i>holding company</i>	394	1970
Data perusahaan banyak yang tidak lengkap atau tidak dapat ditemukan atau data hilang	(126)	(630)
Jumlah perusahaan yang tidak memiliki informasi biaya hutang	(106)	(530)
Jumlah perusahaan yang dieliminasi karena tahun IPO perusahaan dilakukan setelah tahun 2014	(24)	(120)
Jumlah perusahaan yang dieliminasi karena menggunakan mata uang asing	(1)	(5)
Total sampel penelitian (firm-years)		685

Sumber : Olahan Penulis

4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai standar deviasi. Berikut merupakan hasil analisis deskriptif dari masing – masing variabel pada tahun 2014-2018:

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif (Data Rasio)

Variabel	N	Mean	Min	Max	St.dev
COD	685	0.362	0	17.6	1.15
TR	685	0.018	0	1.11	0.0816
Lev	685	0.372	0	13.6	0.687
Size	685	28,6	24,3	33.5	1.63
ROA	685	0.00841	-9,12	0.716	0.368
PPE	685	0.402	0.0132	0.966	0.217

Sumber : Olahan Penulis

Tabel 4.2 menampilkan statistik deskriptif sampel dari 685 pengamatan yang meliputi 137 perusahaan. COD memiliki nilai maksimum sebesar 17,6 yang dimiliki oleh PT Nusantara Inti Corpora Tbk pada tahun 2018, sedangkan nilai minimum dari COD dimiliki oleh PT. Mulia Industrindo Tbk pada tahun 2018. Resiko pajak atau *tax risk* bervariasi antara 0,00 sampai 1,11 dengan rata-rata 0,0183, artinya TR dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian termasuk kecil dengan standar deviasi yang juga kecil, sebesar 0,0816. Dapat disimpulkan hanya sedikit perusahaan sampel yang memiliki nilai TR yang tinggi. PT. Tirta Mahakam Resources Tbk pada tahun 2018 memiliki nilai minimum dari resiko pajak, yaitu sebesar 0,00. Sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh PT. Global Teleshop pada tahun 2016.

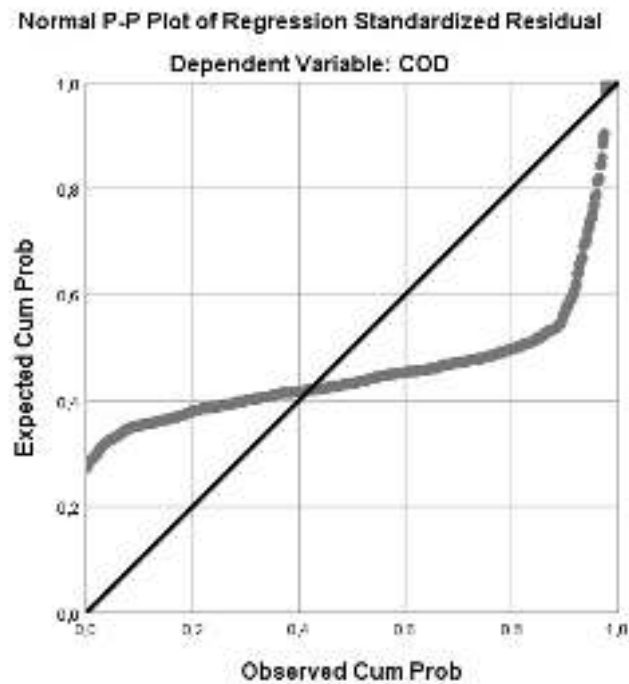
Secara keseluruhan perusahaan yang diteliti sangat bergantung pada pendanaan bersumber pada utang, rata-rata Lev sebesar 37,2% dari total utang yang memiliki *interest expense*. Nilai minimum Lev dimiliki oleh PT. Supra Boga Lestari pada tahun 2018, dan nilai maksimum dimiliki oleh PT. Global Teleshop pada tahun 2018. Size memiliki nilai tertinggi, yaitu 33,5 yang dimiliki oleh PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. pada tahun 2018 dan PT. Astra International Tbk. pada tahun 2018, sedangkan nilai minimum dimiliki oleh PT. Global Teleshop Tbk pada tahun 2018. ROA sampel sangat bervariasi dari -0,0912% sampai 71,6% dengan standar deviasi yang besar 0,368. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa sampel yang diteliti memiliki pendapatan yang sangat bervariasi. Nilai maksimum ROA dimiliki oleh PT. Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2017 dan nilai minimum dimiliki oleh PT. Global Teleshop Tbk. pada tahun 2015. Untuk PPE, nilai minimum dimiliki oleh PT. Gozco Plantations Tbk pada tahun 2016. Kemudian untuk nilai maksimum dimiliki oleh PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk pada tahun 2018.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk melihat apakah variabel independen, variabel dependen dan variabel control yang digunakan dalam penelitian normal atau tidak. Data suatu variabel dikatakan normal apabila memenuhi syarat normal

probability plot. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi dianggap memenuhi asumsi normalitas. Namun dengan ukuran sampel yang cukup besar (> 30 atau 40), pelanggaran asumsi normalitas seharusnya tidak menimbulkan masalah besar. Ini menyiratkan bahwa prosedur parametrik dapat digunakan bahkan ketika data tidak terdistribusi normal. Menurut teorema batas pusat, dalam sampel besar (> 30 atau 40), distribusi sampling cenderung normal, terlepas dari bentuk datanya (Altman & Bland, 1995). Dari gambar 4.1 dapat dilihat bahwa data tidak mengikuti garis diagonal. Tetapi sampel yang dimiliki terdiri dari ratusan observasi, sehingga distribusi datanya dapat diabaikan.

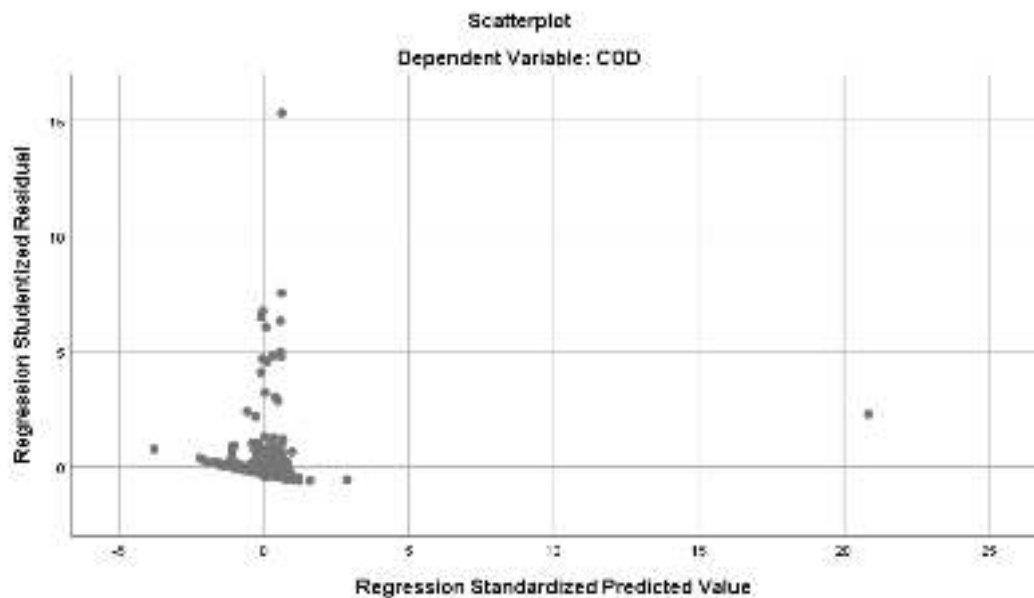


Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

4.3.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi. Tujuannya untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari nilai residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Dengan melihat grafik scatterplot antara *standardized predicted value* (ZPRED) dengan *studentized residual* (SRESID), uji heteroskedastisitas dapat diterapkan dengan melihat pola

titik-titik pada scatterplot regresi yang dilakukan. Model ini tidak lulus hasil uji heteroskedastisitas karena melihat hasil scatterplot pada gambar 4.2, data tidak menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Selain itu hasil tersebut juga menggumpal di 1 titik.



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

4.3.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel. Uji Multikolinearitas termasuk bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi linear berganda. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *varian inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Sedangkan untuk nilai VIF harus kurang dari 10 untuk lulus dari uji multikolinearitas. Pada tabel 4.3 dihasilkan bahwa masing – masing variabel memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel – variabel dalam penelitian ini telah memenuhi standar uji multikolinearitas.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TR	,466	2,147
	LEV	,426	2,349
	SIZE	,957	1,045
	ROA	,846	1,182
	PPE	,935	1,069

a. Dependent Variable: COD

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, dapat dilihat bahwa model ini memiliki masalah normalitas dan juga heteroskedastisitas. Salah satu asumsi dari model regresi linear yaitu varian *error* pada setiap nilai variabel independen sama (konstan). Asumsi ini dapat disebut sebagai asumsi homoskedastisitas atau homogenitas. Apabila asumsi homoskedastisitas tidak terpenuhi, maka terjadi adanya varian yang tidak konstan dan keadaan tersebut disebut mengalami heteroskedastisitas. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah metode *Weighted Least Square* (WLS). WLS memiliki kemampuan untuk menetralkan efek yang muncul akibat dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas. Selain itu WLS juga dapat menghilangkan sifat ketidakbiasan dan konsistensi dari model taksiran Ordinary Least Square (OLS).

4.4.1 Hasil Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk memprediksi dan melihat seberapa besar pengaruh variabel independen dan kontrol pada variabel dependen. Dari hasil yang tertera di tabel 4.4 dapat dilihat nilai R Square adalah 8,1%. Artinya variabel independen dan kontrol berpengaruh sebesar 8,1% pada variabel dependen. Sedangkan sisanya yaitu 91,9% (100%-8,1%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model.

Tabel 4.4 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^{b,c}				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,900 ^a	,810	,809	6,98302024800 8343

a. Predictors: (Constant), PPE, TR, LEV, SIZE, ROA

b. Dependent Variable: COD

c. Weighted Least Squares Regression - Weighted by weight

4.4.2 Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai Sig. < 0,05, artinya hipotesis diterima. Dengan kata lain variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Tabel 4.5 menunjukkan model pada penelitian ini memiliki nilai F sebesar 577.591 dengan probabilitas signifikansi < 0.05, tepatnya 0.000. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model ini dianggap benar (fit).

Tabel 4.5 Hasil Uji F

ANOVA ^{a,b}						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	140824,211	5	28164,842	577,591	,000 ^c
	Residual	33012,261	677	48,763		
	Total	173836,472	682			

a. Dependent Variable: COD

b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by weight

c. Predictors: (Constant), PPE, TR, LEV, SIZE, ROA

4.4.3 Hasil Uji T

Uji T dikenal juga dengan uji parsial. Tujuan dilakukan uji T untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing – masing variabel independen secara

parsial (terpisah) terhadap variabel dependen. Probabilitas signifikansi (alfa) yang digunakan penelitian ini sebesar 0,1 (10%). Artinya jika nilai signifikansi $< 0,1$ maka ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan hipotesis diterima. Berdasarkan hasil pada tabel 4.7, dapat dilihat bahwa variabel resiko pajak (TR) dan *leverage* (Lev) memiliki hubungan signifikan terhadap biaya utang (COD) karena nilai Sig. dibawah 0,1. Resiko pajak berpengaruh secara negatif dengan biaya utang, sedangkan *leverage* memberikan pengaruh positif kepada biaya utang. Hasil juga menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara *Size* dan COD karena memiliki nilai alfa diatas 0,1, namun menunjukkan hubungan negatif dengan biaya utang. ROA dan PPE memiliki nilai alfa kurang dari 0,1, yaitu 0,000 dengan koefisien regresi masing-masing sebesar 1,412 dan -4,762. Artinya ROA menunjukkan hubungan signifikan positif terhadap biaya hutang sedangkan PPE mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap biaya utang.

Tabel 4.6 Hasil Uji T

Coefficients^{a, b}

Model	Unstandardized Coefficients		
	B	Sig.	
1	(Constant)	2,881	,005
	TR	-18,254	,000
	LEV	2,874	,000
	SIZE	-,051	,123
	ROA	1,412	,000
	PPE	-4,762	,000

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Resiko Pajak Terhadap Biaya Utang

Hasil pengujian menunjukkan bahwa resiko pajak berpengaruh secara negatif terhadap biaya utang, maka H1 diterima. Hasil ini konsisten dengan penelitian Saif-Alyousfi et al. (2020) dan Drake et al. (2019) yang menemukan adanya hubungan signifikan negatif antara resiko pajak dan biaya utang. Resiko pajak di Indonesia belum dipandang sepenuhnya sebagai salah satu resiko kredit yang berakibat *default* (gagal bayar). Terdapat beberapa alasan yang mendasarinya.

Pertama, perusahaan dengan resiko pajak yang tinggi cenderung memilih pendanaan eksternal melalui utang bank sebagai sumber pendanaannya untuk menutupi resiko pajak yang muncul dari kegiatan penghindaran pajak. Biaya bunga dari utang bank digunakan perusahaan dalam skema penghindaran pajak karena biaya bunga menurut Undang-undang perpajakan di Indonesia merupakan biaya yang dapat dibebankan atau *deductible expense*. Keterkaitan teori pecking order dengan motivasi pajak lebih pada pandangan perbankan dan investor terhadap resiko pajak perusahaan. Lembaga keuangan menganggap motivasi pendanaan eksternal berupa utang yang dilatarbelakangi motivasi pajak cenderung kurang berjalan dalam jangka panjang, sehingga perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dengan tujuan memperkecil resiko pajak perusahaan diberikan biaya utang yang lebih tinggi (Kovermann, 2018).

4.5.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Biaya Utang

Penelitian menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan antara variabel *leverage* dan biaya utang. Maka dari itu H2 diterima. Hasil ini sesuai dengan temuan sebelumnya. Semakin banyak utang yang dimiliki oleh perusahaan, maka beban yang dimiliki semakin besar pula. Dengan meningkatnya beban perusahaan maka resiko yang melekat pada perusahaan juga meningkat atau bahkan ada kemungkinan untuk gagal bayar. Hal ini menyebabkan bank memberi biaya utang yang lebih tinggi karena resiko yang dimiliki oleh perusahaan juga lebih tinggi (Kovermann, 2018). Pendapat diatas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tee (2018) dan Wang et al. (2017) yang menemukan adanya hubungan positif antara *leverage* dengan biaya utang.

4.5.3 Pengaruh *Firm Size* Terhadap Biaya Utang

Tidak terlihatnya pengaruh antara variabel *firm size* dengan biaya utang menyebabkan H3 ditolak. Meskipun tidak mencapai signifikansi, namun hubungan antara kedua variabel menunjukkan arah yang negatif. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Kovermann, 2018; Tee, 2018; Wang et al., 2017; Woo et al., 2018). Dengan tidak adanya pengaruh antara *firm size* dan biaya utang, artinya pemberi pinjaman memiliki pandangan bahwa ukuran perusahaan tidak

memberikan pengaruh terhadap penilaian atas perusahaan yang mengajukan pinjaman. Kreditur dapat memiliki asumsi bahwa besarnya aset yang dimiliki perusahaan tidak dapat menjamin bahwa perusahaan memiliki resiko gagal bayar yang rendah, karena tidak semua aset perusahaan dapat dijual kembali (*marketable assets*) atau dapat digunakan untuk membayar utang yang dimiliki perusahaan. Sehingga besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi jumlah biaya utang perusahaan.

4.5.4 Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Biaya Utang

Dihasilkan hubungan signifikan positif antara variabel ROA dan biaya utang dalam penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang et al. (2017). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi juga biaya utang yang dimiliki perusahaan. Utang seringkali digunakan perusahaan untuk memanfaatkan *tax shield*. Selain itu, ada hubungan positif antara profitabilitas (ROA) dan adanya masalah arus kas bebas dan dalam keadaan ini utang dapat bertindak sebagai alat yang bisa menjaga untuk memastikan bahwa manajer tidak mengejar tujuan individu (Jensen, 1986) melalui (Saif-Alyousfi et al., 2020), karena utang bisa memberikan tambahan kas kepada perusahaan. Dengan bertambahnya utang perusahaan, maka nilai *leverage* perusahaan akan semakin tinggi. Hal ini dapat menimbulkan biaya utang tambahan sehingga biaya utang yang ditanggung oleh perusahaan semakin besar. Kemudian, kreditor lebih suka memberikan pinjaman kepada perusahaan dengan arus kas yang tinggi. Selain itu, perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung meminjam lebih banyak untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan penghindaran pajak dengan skema menggunakan biaya utang sebagai pengurang pendapatan kena pajak. Tujuannya yaitu untuk mengecilkan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

4.5.5 Pengaruh *Property, Plant, Equipment* Terhadap Biaya Utang

Pengujian terhadap variabel PPE menunjukkan hasil bahwa PPE memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap biaya utang, sehingga H5 diterima. Pengaruh negatif antara PPE dan biaya utang juga ditemukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Tee (2018). Hasil yang sama juga ditemukan didalam penelitian Kovermann

(2018). Aset tetap yang dimiliki perusahaan seringkali dikaitkan dengan jumlah jaminan yang dapat diberikan perusahaan dalam meminta pendanaan kepada bank. Salah satu yang dapat mempengaruhi keputusan kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan adalah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Aset tetap yang dapat dijual kembali dibutuhkan oleh kreditor sebagai jaminan pinjaman (Kovermann, 2018). Aset ini dapat digunakan sebagai jaminan untuk pinjaman, sehingga pinjaman tersebut memunculkan bunga yang lebih rendah. Nilai jaminan yang tinggi memberikan penilaian risiko kredit yang lebih rendah, sehingga biaya utang lebih rendah.